

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan Indonesia dengan Uni Eropa telah lama terjalin sejak tahun 1967, dimana pada saat itu Indonesia menjadi anggota ASEAN dan Uni Eropa masih dalam *European Economic Community*. Hubungan ini tidak lepas dari Indonesia yang pada saat itu pada masa perkembangan proses demokrasi setelah berakhirnya pemerintahan Soeharto. Indonesia mengalami proses demokratisasi dan disambut baik oleh Uni Eropa yang memberi sebutan “*A Voice of Democracy*”.

Selama masa demokrasi hubungan Indonesia – Eropa semakin dekat. Perubahan dengan cakupan yang luas yang diupayakan dalam demokratisasi menjadikan hubungan Uni Eropa dengan Indonesia semakin erat, dimana pada saat itu Uni Eropa menyatakan komitmen untuk membantu Indonesia bangkit kembali dan membangun demokrasi di Indonesia. Kebijakan formal yang dikeluarkan oleh Komisi Eropa dengan judul “Membina hubungan yang lebih erat antara Indonesia dan Uni Eropa” merupakan wujud dari dialog politik dan ekonomi bilateral antara Uni Eropa dan Indonesia.

Hubungan Indonesia dengan Uni Eropa berlanjut pada tahun 2004 di Jakarta. Kedua belah pihak menyatakan bahwa keduanya memiliki agenda yang sama yaitu demokrasi, HAM, lingkungan hidup, pemerintahan yang baik, dan anti terorisme.

Pada tahun 2005 Uni Eropa sangat cepat dalam membantu Indonesia, yaitu bencana alam tsunami di Aceh dan Nias. Tahun 2007 dalam pertemuan di Jakarta antara Presiden Indonesia yaitu Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Komisi Eropa yaitu Jose Manuel Barroso menyatakan dengan tegas bahwa hubungan Indonesia dan Uni Eropa merupakan kerjasama yang strategis dalam memainkan peran yang penting dalam perdamaian, stabilitas dan perkembangan wilayah regional dan global.

Hubungan kerjasama yang telah terjalin selama lebih dari tiga dekade ini terlihat sangat intensif dan sangat erat mencakup segala bidang. Hal ini tentu saja dipengaruhi posisi Indonesia yang menjadi salah satu anggota ASEAN dan memiliki peranan penting dalam ASEAN. Indonesia dan Uni Eropa berkomitmen dalam kesepakatan hubungan kerjasama ekonomi dan juga perdagangan internasional (ekspor-impor), investasi, dan pemberian pinjaman. Indonesia mencatat surplus melalui perdagangan sebesar lebih dari EUR 5 miliar/tahun secara rata-rata sejak terjadinya krisis yang membantu pemulihan finansial luar negerinya. Perusahaan di Uni Eropa terus menunjukkan minat untuk berinvestasi di Indonesia.

Hubungan Indonesia dengan Uni Eropa telah masuk dalam babak baru dimana terbentuknya suatu forum internasional yaitu ASEM (Asia Eropa Meeting). Kawasan Eropa yang tergabung dalam Europa Community (EC) melakukan kerjasama dengan negara-negara di kawasan Asia sebelum dilanda

krisis tahun 1997. Negara-negara Asia khususnya China, Jepang, Korea, dan empat negara ASEAN masing-masing Malaysia, Indonesia, Philipina, dan Thailand telah tumbuh menjadi salah satu pusat ekonomi dunia. Salah satunya yaitu produk-produk Asia ke pasar Eropa. Masyarakat Eropa menilai bahwa kawasan Asia merupakan suatu pusat pertumbuhan ekonomi dunia yang sangat dinamis (Muchiis, 2001).

Melihat pertumbuhan ekonomi yang berlangsung di kawasan Asia, masyarakat Eropa memilih negara di kawasan Asia untuk melakukan kerjasama bidang ekonomi. Salah satu diantaranya, Eropa memilih Indonesia sebagai partner kerjasama ekonomi karena Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia yang memenuhi syarat bagi kelangsungan aktifitas perekonomian. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam (SDA) yang merupakan keuntungan bagi Eropa. Indonesia dipandang memiliki sumber daya alam yang berlimpah dan juga jumlah penduduk yang besar dan potensi yang besar dalam kerjasama ekonomi.

Untuk memperlancar hubungan antara kawasan Eropa dan kawasan Asia, khususnya dengan Indonesia maka dibentuklah suatu forum Asia-Europe Meeting (ASEM) sebagai forum dialog dan tukar pandangan antara negara-negara Eropa dan Asia termasuk di dalamnya Indonesia mengenai masalah-masalah politik, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan. Asia – Europe Meeting (ASEM) adalah sebuah forum interregional yang bertujuan untuk mengembangkan hubungan

kerjasama antara Eropa dan Asia. Forum ini dibentuk pada tahun 1996 dengan melibatkan hampir seluruh negara Asia dan Eropa, dan telah menjadi saluran multilateral utama berkomunikasi antara Asia dan Eropa, untuk meningkatkan interaksi kedua belah pihak. ASEM menekankan kemitraan yang setara, mendukung proses umum dialog dan kerjasama berdasarkan saling menghormati dan saling menguntungkan. Pada tahun 2016 jumlah anggota Asia – Europe Meeting berjumlah 53 negara (ASEM, 2016). Gabungan dua kawasan tersebut memiliki potensi sangat besar untuk keseimbangan tata dunia baru, perdamaian dunia dan meningkatkan kesejahteraan penduduk Eropa dan Asia.

Mekanisme kerjasama ASEM bermuara pada pertemuan Kepala Negara/Pemerintahan ASEM dalam format Konferensi Tingkat Tinggi (KTT). Di bawah KTT ASEM, terdapat mekanisme pertemuan Menteri Luar Negeri ASEM (ASEM Foreign Ministers Meeting/FMM) yang dilangsungkan 2 tahun sekali, berselang-seling dengan jadwal KTT ASEM. Hasil kesepakatan para pemimpin ASEM dan Menteri Luar Negeri ASEM tersebut ditindaklanjuti pada pertemuan Pejabat Tinggi (Senior Official) ASEM yang diadakan Lazimnya 2 kali dalam setahun (KEMLU, 2016).

Asia-Europa Meeting (ASEM) sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya hubungan yang kurang erat antara Asia dengan Eropa apabila dibandingkan dengan Amerika Utara dengan Asia dalam kerangka Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC). Dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya, ASEM memiliki

sebuah kerangka, dimana kerangka tersebut terdiri dari 3 pilar utama ASEM yaitu pilar ekonomi dan perdagangan, pilar sosial dan budaya, pilar politik dan keamanan (Robles, 2007).

ASEM bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan stabilitas politik dan keamanan di kedua kawasan. Selain itu dapat memberikan manfaat yang sangat banyak bagi peningkatan kerjasama di berbagai bidang terutama bidang ekonomi dan pembangunan terutama bagi kawasan Asia yang masih dan sedang dilanda krisis keuangan/finansial dan ekonomi sehingga bantuan dari forum ASEM ini dapat dijadikan suatu bukti komitmen masyarakat Eropa untuk membantu Asia dimana Eropa secara jelas telah membuktikannya selama krisis yang melanda Asia sejak tahun 1997 (Muchlis, 2001).

Forum ASEM memberikan satu harapan bagi kawasan Eropa dan Asia khususnya Indonesia untuk menciptakan suatu kerjasama interregional yang lebih erat dan juga memberikan implikasi yang baik bagi kedua belah pihak.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang bisa ditarik sebuah kesimpulan yaitu “*Bagaimana peran Asia Europe Meeting (ASEM) terhadap kerjasama ekonomi Indonesia - Eropa?*”

C. Kerangka Teoritis

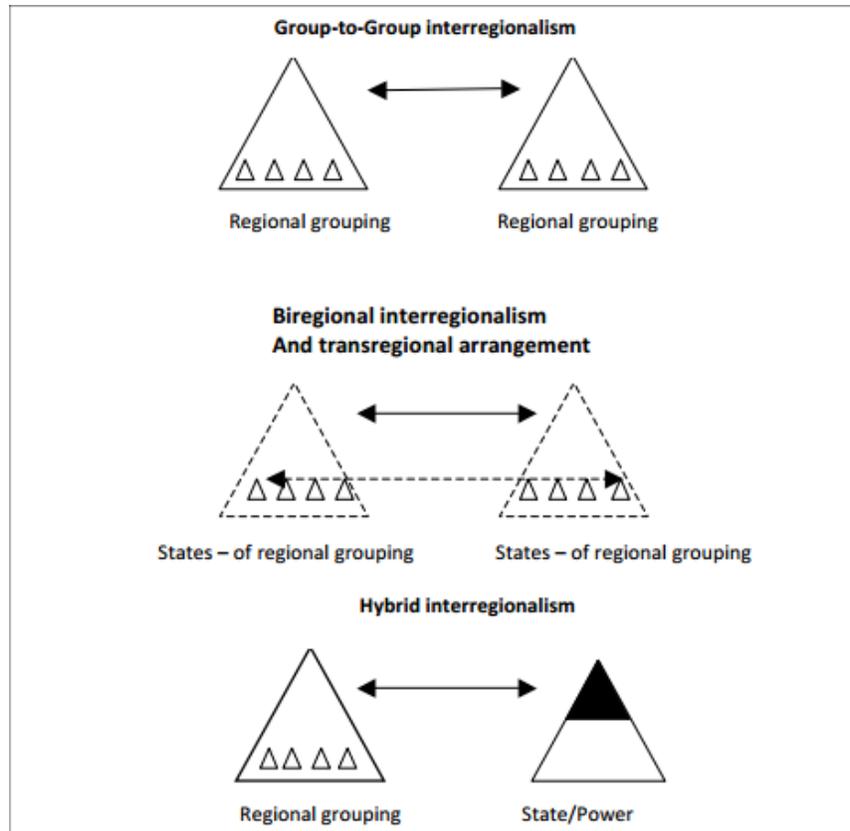
Untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan konsep Interregionalisme dan konsep kerjasama.

1. Konsep Interregionalisme

Interregionalisme adalah konsep yang sering digunakan untuk mengkaji kawasan dan organisasi internasional. Banyaknya perspektif yang dikembangkan untuk memahami interregionalisme ini dengan merujuk pada praktik empirik di antara organisasi regional yang ada. Untuk menjelaskan kerjasama interregional yang telah dibangun ASEM khususnya kepada hubungan Indonesia dan Uni Eropa.

Interregionalisme menurut Julie Gilson adalah dialog antara satu kawasan dengan kawasan lain yang menjadi sektor sentral dalam interregionalisme adalah Region (kawasan). Menurut Hanggi terdapat tiga bentuk interregionalisme, yaitu: (1) Relations between regional groupings atau group-to-group interregionalism seperti kemitraan dialog antara UE dan African Union (AU); (2) Bioregional and pengelompokan regional dan satu negara yang memiliki power besar dalam politik internasional.

Gambar 1-I Bentuk Interregionalisme



Sumber: Tsardanidis, C. (2005). *The BSEC: From New Regionalism to Inter-regionalism* (Vol. 10).

Gambar 1 merupakan model penyederhaan dari tiga macam bentuk interregionalisme. Bentuk yang pertama adalah group-to-group interregionalism dimana organisasi regional yang dibentuk oleh beberapa negara di kawasan tertentu menjalin kemitraan dialog dan kerjasama dengan organisasi regional dari kawasan lain. Masing masing aktor yang terlibat kurang lebih akan bertindak sebagai bagian dari organisasi regional di mana mereka berafiliasi.

Bentuk kedua dari interregionalisme adalah Bioregional Interregionalism dan Transregional Interregionalism. Berbeda dengan bentuk Group-to-group Interregionalism, aktor-aktor yang terlibat dalam Biregional and Transregional arrangement bersifat lebih heterogen dan 'difuse'. Bentuk ini melibatkan aktor-aktor dari dua atau lebih kawasan, namun arrangementnya tidak selalu terkait dengan keberadaan organisasi regional yang ada. Sekalipun dalam beberapa aktivitas terdapat upaya koordinasi di bawah payung organisasi regional tertentu, negara-negara yang tergabung dalam kerjasama biregional dan transregional ini tetap bertindak dalam kapasitas individualnya. Contoh dari bentuk interregionalisme kedua ini adalah APEC (transregional arrangement), ASEM (biregional Group-to-Group interregionalism Biregional interregionalism And transregional arrangement Hybrid interregionalism Regional grouping Regional grouping Regional grouping State/Power States – of regional grouping States – of regional grouping 12 arrangement), Europe-Lation America Rio Summit (biregional endeavor), dan East Asia Latin America Forum (EALAF – transregional arrangement).

Jenis ketiga yang disebut Hybrid adalah hubungan yang melibatkan pengelompokan regional dengan satu negara super power maupun middle power. Contoh dari interregionalisme hybrid adalah hubungan EU-Russia, EU China, EU-Jepang, EU Korea, ASEAN-Russia, ASEAN-USA, ASEAN-Kanada, ASEAN-India.

Posisi Indonesia yang dimana memiliki peran penting di ASEM menjadikan alasan Uni Eropa berhubungan baik dengan Indonesia. Indonesia adalah negara dengan perekonomian yang terus tumbuh dan sebagai salah satu negara di kawasan Asia yang menjanjikan bagi Uni Eropa.

Indonesia sebagai anggota dari ASEAN telah ikut serta dalam pertemuan menteri yang dilakukan pertama kali antara ME dengan ASEAN pada tahun 1978 dan pada saat penandatanganan perjanjian kerjasama ASEAN-ME tahun 1980 sehingga hubungan kerjasama Indonesia dengan Eropa pun telah terbentuk. Pada tahun 1999, Indonesia berusaha untuk berubah untuk mencapai hasil terbaik dalam pembangunan pemerintahannya dengan berpegang pada suatu bentuk pemilihan yang bebas dan adil menuju suatu bentuk pemerintahan yang demokrasi, hal ini menciptakan suatu situasi yang membuat UE dapat lebih mendekatkan diri dan menjalin hubungan kerjasama yang lebih erat dengan Indonesia dalam berbagai bidang.

Pada tanggal 2 februari 2000 Komisi Eropa memberikan suatu pemberitahuan kepada Dewan UE dan Parlemen Eropa yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan perkembangan dalam pendekatan hubungan antara UE dan Indonesia. Hal tersebut menjadikan UE sebagai mitra bantuan bagi Indonesia. Pembahasan ini menggarisbawahi kepada kepentingan keterikatan UE kepada Indonesia dan peranannya dalam ASEAN dan juga menganalisa mengenai perubahan fundamental yang terjadi di Indonesia beberapa tahun ini dan

memberikan masukan-masukan baru bagi UE itu sendiri, mengidentifikasi hal-hal yang harus diperhatikan oleh UE untuk membantu Indonesia dalam mencapai kemajuannya, seperti pemenuhan kebutuhan bagi yang terkena krisis moneter dan membantu program-program yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan dari pemerintah, menghilangkan kemiskinan di beberapa daerah yang bermasalah seperti Maluku dan membantu mempertahankan pengaturan sumber daya alam di beberapa hutan yang terdapat di Indonesia. Di mana semua hal tersebut menarik perhatian UE.

2. Konsep Kerjasama

Hubungan antar negara dewasa ini sangatlah rutin dalam berhubungan dan berkomunikasi dalam dunia internasional dalam meningkatkan ekonomi maka dibutuhkan sebuah kerjasama antar negara dengan negara lain yang bertujuan untuk kepentingan suatu negara. Dalam kasus ini adalah kepentingan ekonomi. Kerjasama antarnegara juga diperlukan untuk mempererat hubungan dengan negara lain.

Menurut K.J Hoslti menyatakan bahwa sebagian besar transaksi dan interaksi antara negara-negara dalam internasional bersifat rutin dan hampir bebas konflik. Masalah yang timbul seperti masalah internasional, regional, atau global harus mendapatkan perhatian banyak negara. Dalam kebanyakan kasus, sejumlah pemerintah saling mendekati dengan penyelesaian yang diusulkan, merunding,

atau membahas masalah, mengemukakan, bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian lainnya, dan mengakhiri perundingan dan perjanjian atau pengertian tertentu memuaskan kedua belah pihak. Proses ini disebut kolaborasi atau kerjasama (Holsti, 1992).

Kerjasama dapat terjadi dalam konteks yang berbeda-beda. Kebanyakan kerjasama dapat terjadi secara langsung diantara dua negara yang mempunyai kepentingan bersama. Kerjasama dilandasi oleh berbagai hal yaitu ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Sebuah kerjasama yang dilakukan negara-negara menghasilkan sebuah aliansi dari negara yang telah dan akan melakukan kerjasama tersebut.

Aliansi memberikan banyak manfaat diantaranya yaitu, pertama dapat mengimbau anggaran pertahanan dari Negara yang lebih kuat yang terlibat di dalam aliansi tersebut. Negara yang lemah dan masuk dalam aliansi juga dapat bertukar teknologi maupun informasi persenjataan untuk membangun infrastruktur negara. Kedua, aliansi juga dapat memberikan manfaat dalam bidang ekonomi melalui peningkatan bidang perdagangan, bantuan, dan pinjaman antar Negara yang tergabung dalam aliansi tersebut (Griffiths, 2002). Kerjasama dalam bidang ekonomi dapat diwujudkan melalui hubungan ekspor-impor, investasi dan perdagangan.

Kerjasama di bidang ekonomi merupakan hal penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Indonesia melihat kawasan Eropa sebagai mitra yang sangat penting bagi kerjasama di bidang ekonomi. Pada tahun 1996 Indonesia bergabung ke dalam Asia-Eropa Meeting. Tumbuhnya hubungan ekonomi antara Indonesia dengan Eropa tentu saja kesempatan emas bagi Indonesia untuk memperluas jangkauan perdagangan melalui ekspor.

Hubungan yang terjalin antara Indonesia dan Eropa telah terjalin sejak lama, keduanya telah menjalin hubungan yang sangat baik dan pada saat Uni Eropa masih dalam bentuk masyarakat ekonomi Eropa. Indonesia mendapatkan urutan ke 3 besar yang memperoleh fasilitas pengutangan bea masuk melalui skema Generalized System of Preference (GSP) UE yang diberikan kepada 178 negara berkembang. (KEMLU, 2016)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) ekspor menuju Uni Eropa pada Oktober 2011 tercatat sebesar US\$1,477 miliar atau meningkat US\$86,2 juta menjadi US\$1,391 miliar dibanding bulan September 2011 (Syahid Latif, 2011).

Kerjasama dalam bidang ekonomi melalui ekspor meningkat pesat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan ekspor terbesar berdasarkan data dari Trading Economic (Trading Economics, 2016). Indonesia telah memperoleh manfaat dalam bidang ekonomi dengan adanya Asia – Eropa Meeting (ASEM).

D. Hipotesa

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil hipotesa *pengaruh ASEM terhadap kerjasama ekonomi Indonesia – Eropa adalah* sebagai berikut:

1. ASEM memiliki kontribusi terhadap hubungan kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Eropa dengan adanya TFAP (Trade Facilitation Action Plan).
2. ASEM sebagai sarana dalam mengatasi hambatan kerjasama ekonomi Indonesia-Eropa.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan dengan menggunakan fakta yang mendukung untuk menjawab rumusan masalah *Bagaimana ekonomi Indonesia melalui kerja sama Indonesia – Eropa melalui kerangka Asia Europa Meeting (ASEM)*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi positif bagi ilmu pengetahuan dan juga sebagai penerapan teori yang pernah diperoleh oleh penulis selama melaksanakan kuliah.

F. Jangkauan penelitian

Adapun periode yang akan diteliti adalah dimulai dari tahun 2010 sampai dengan 2011. Namun tidak menutup kemungkinan penulis mencantumkan peristiwa selain waktu tersebut.

G. Metode penelitian

Penelitian menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data sekunder dari berbagai literatur seperti buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah, majalah-majalah, media cetak, media elektronik, dan media lainnya yang dapat mendukung pembuatan tulisan ini. Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya adalah pengklarifikasian data, kemudian melakukan analisis data yang didapat, dan selanjutnya dilakukan dengan cara menyimpulkan berbagai data tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan masalah dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis berusaha untuk menuangkannya secara sistematis dari bab ke bab, yakni antara lain:

Bab 1, yaitu membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2, yaitu Penulis menceritakan tentang dinamika hubungan yang telah terjadi antara Indonesia-Uni Eropa dan terciptanya Kerjasama ekonomi Indonesia-Uni Eropa.

Bab 3, yaitu pada bagian ini penulis mendeskripsikan mengenai ASEM secara garis besar dan hubungannya dengan Indonesia-Uni Eropa.

Bab 4, yaitu penulis menjelaskan mengenai Peran Asia Europe Meeting bagi hubungan ekonomi Indonesia - Uni Eropa dan dampak positif dan peluang kedepannya terhadap Indonesia

Bab 5, yaitu berisi tentang kesimpulan yang merangkum semua penjelasan-penjelasan yang telah dilaporkan dimana pada bab terakhir ini akan dibahas hal-hal berupa kesimpulan dari awal hingga akhir.

Filename: Document3
Folder:
Template: /Users/metripangestika/Library/Group
Containers/UBF8T346G9.Office/User
Content.localized/Templates.localized/Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: Microsoft Office User
Keywords:
Comments:
Creation Date: 5/8/17 5:40:00 PM
Change Number: 1
Last Saved On: 5/8/17 5:41:00 PM
Last Saved By: Microsoft Office User
Total Editing Time: 1 Minute
Last Printed On: 5/8/17 5:41:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 16
Number of Words: 2,305
Number of Characters: 15,663 (approx.)